



INTISARI

Perkembangan teknologi sebagai salah satu faktor pendorong inovasi telah meningkatkan peran masyarakat dari yang sebelumnya sebagai konsumen pasif menjadi semakin aktif dan membawa pengaruh yang luas dalam tata kelola dan pelayanan publik. Salah satu inovasi sektor publik yang telah sukses dijalankan adalah SiBakul Jogja yang dinaungi oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY yang diluncurkan pada 2019 sebagai lebih dari sekedar sistem registrasi, tetapi juga berperan sebagai hub kolaborasi yang menghubungkan UMKM dengan sumber daya pemerintah, akses pasar, dan penguatan kapasitas bisnis. Namun, masih banyak inovasi publik yang berhasil diinisiasi tetapi gagal pada tahap implementasi dan evaluasi karena lemahnya elemen-elemen penting serta belum terbentuknya ekosistem inovasi yang kondusif. Hal ini juga menjadi tantangan dalam konteks pemerintahan daerah di Indonesia karena masih bergantung pada inisiatif individual dan belum terintegrasi secara sistemik. Dengan mengangkat konsep utama proses inovasi sektor publik dengan *coupling model* dan kerangka ekosistem inovasi yang mencakup *consciousness, courage, co-creation, dan capacity* (4C), penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses inovasi SiBakul Jogja dijalankan dan mengetahui bagaimana implementasi dari ekosistem inovasi 4C pada SiBakul Jogja. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti mengkaji proses ekosistem inovasi dari segi internal organisasi terhadap inovasi sektor publik yang telah sukses dijalankan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Bidang Kewirausahaan, Konsultan Pengembang SiBakul, Pengembang Kewirausahaan Muda, dan Koordinator Tenaga Layanan SiBakul pada DISKOP UKM DIY yang dilengkapi dengan dokumentasi berupa dokumentasi kegiatan, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, notula rapat, grafik laporan tren kunjungan harian pada laman SiBakul Jogja, dan kuesioner pre-peluncuran SiBakul Jogja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif yang muncul dari kepala dinas sebagai individu dapat diintegrasikan menjadi SiBakul hingga seperti saat ini. Jejak prestasi inovasi SiBakul Jogja dimulai dari kemunculan ide dari kebutuhan akan adanya basis data UMKM dan koperasi yang terintegrasi agar DISKOP UKM DIY dapat menciptakan kebijakan dan arahan yang tepat sasaran berdasarkan kebutuhan sebenarnya. Ide yang kemudian dirancang secara sistematis selanjutnya dieksekusi melalui tahapan perencanaan berbasis kajian, uji coba, penyempurnaan, hingga peluncuran. Pada pelaksanaannya setelah inovasi diluncurkan, DISKOP UKM DIY masih terus mengembangkan inovasi melalui evaluasi secara berkala. Proses inovasi ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan hasil dari terbentuknya ekosistem inovasi yang dinamis dan saling memperkuat. Keempat elemen dari kerangka ekosistem inovasi 4C terbukti berperan penting dalam memastikan keberlanjutan inovasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa inovasi SiBakul Jogja merepresentasikan bentuk nyata dari inovasi sektor publik yang berhasil menjawab kebutuhan transformasi birokrasi menuju tata kelola yang lebih adaptif, kolaboratif dan berbasis data. Melalui praktik pemanfaatan ekosistem inovasi pada DISKOP UKM DIY, keberlanjutan inovasi dapat lebih terjamin.

Kata Kunci: *Inovasi Sektor Publik, Proses Inovasi, SiBakul Jogja, Ekosistem Inovasi (4C), Keberlanjutan Inovasi, Pemerintah Daerah*



ABSTRACT

The development of technology as one of the driving factors of innovation has transformed the role of society from passive consumers to increasingly active participants, exerting a broad influence on governance and public service. One of the successful public sector innovations implemented is SiBakul Jogja, an initiative under the Department of Cooperatives and SMEs of the Special Region of Yogyakarta (DISKOP UKM DIY). Launched in 2019, SiBakul Jogja functions as more than just a registration system, it also serves as a collaborative hub connecting MSMEs with government resources, market access, and capacity-building programs. However, many public innovations that are successfully initiated fail at the stages of implementation and evaluation due to weak essential elements and the absence of a conducive innovation ecosystem. This challenge is particularly evident in the context of local governance in Indonesia, where innovation still largely depends on individual initiatives and lacks systemic integration. By adopting the main concept of the coupling innovation process and the innovation ecosystem framework encompassing consciousness, courage, co-creation, and capacity (4C), this study aims to understand how the SiBakul Jogja innovation process is carried out and to find out how the 4C innovation ecosystem is implemented in SiBakul Jogja. Using a qualitative approach and a case study research design, the researcher examined the innovation ecosystem process within the organization, focusing on an internally driven public sector innovation that has been successfully implemented. Data were collected through semi-structured interviews with the Head of Entrepreneurship Division, SiBakul Development Consultant, Young Entrepreneurship Developer, and SiBakul Service Coordinator at DISKOP UKM DIY, complemented by documentation such as activity reports, the Government Agency Performance Report, meeting minutes, daily visit trend charts of the SiBakul Jogja website, and pre-launch survey data. The findings reveal that the initiative, which originated from the personal vision of the department head, has been successfully institutionalized into what is now known as SiBakul Jogja. The innovation's trajectory began with the need for an integrated database of MSMEs and cooperatives, allowing DISKOP UKM DIY to formulate evidence-based and targeted policies. The systematically designed idea was then executed through stages of research-based planning, pilot testing, refinement, and eventual launch. Post-launch, DISKOP UKM DIY continues to develop the innovation through periodic evaluations. The success of this innovation does not stand alone but is the outcome of a dynamic and mutually reinforcing innovation ecosystem. The four elements of the 4C framework have proven to play a crucial role in ensuring its sustainability. In conclusion, the SiBakul Jogja innovation represents a tangible form of public sector innovation that effectively addresses the need for bureaucratic transformation toward more adaptive, collaborative, and data-driven governance. Through the practical application of an innovation ecosystem within DISKOP UKM DIY, the sustainability of innovation can be better ensured.

Keywords: *Public Sector Innovation, Innovation Process, SiBakul Jogja, Innovation Ecosystem (4C), Innovation Sustainability, Local Governance*